

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti bagaimana pertumbuhan pariwisata besar-besaran di Italia, khususnya dalam periode 2019 hingga 2023 telah menimbulkan konsekuensi yang kompleks dan multidimensi melalui fenomena *overtourism*. Dengan pendekatan studi kasus eksploratif dan menggunakan kerangka kerja 7 paradoks pariwisata oleh Philippe Callot, penelitian ini telah mengidentifikasi berbagai manifestasi kontradiksi etis yang muncul sebagai dampak langsung dari ketidakseimbangan kepentingan ekonomi dengan keberlanjutan sosial dan lingkungan.

Paradoks-paradoks seperti serangan migrasi, *ghetto*, dan kenormalan yang tidak terkendali mencerminkan transformasi struktural dari ruang kota yang menyebabkan gentrifikasi, ketergantungan terhadap tenaga kerja asing, normalisasi berbagai praktik pariwisata yang tidak berkelanjutan dan keterasingan penduduk lokal. Kemudian paradoks seperti ekosida, jejak karbon, paradoks air, hingga pembatasan planet, memperlihatkan bagaimana eksploitasi sumber daya alam dan energi dapat menciptakan degradasi lingkungan yang tidak dapat dipulihkan ke kondisi sedia kala.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa paradoks-paradoks tersebut tidak hanya terkonsentrasi pada kota-kota ikonik seperti Venesia, Roma, dan Florence, namun juga terdampak pada destinasi lainnya seperti Milan, Pantai Amalfi, dan Agrigento. Hal ini menunjukkan bahwa *overtourism* bukan hanya

sebagai krisis yang terkait dengan jumlah wisatawan yang berlebihan, namun juga menjadi bentuk ketimpangan struktural, degradasi lingkungan, hingga ketidakseimbangan kepentingan wisatawan, pemerintah, dan komunitas lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketujuh paradoks ini tidak berdiri sendiri, namun membentuk jaringan kontradiksi yang berkaitan antara satu sama lain. Situasi ini menggarisbawahi perlunya kebijakan pariwisata yang berfokus pada akar permasalahan, berorientasi pada keadilan dan keberlanjutan terhadap lingkungan dan sosial.

5.2 Saran

Isu *overtourism* pada dasarnya bukanlah topik baru dalam studi hubungan internasional, mengingat keterkaitannya yang erat dengan mobilitas dan ekonomi global, serta praktik pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Meski demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada studi kasus kota-kota tertentu seperti Venesia, Roma, Milan, dan Florence. Dalam penelitian ini, penulis juga tidak membahas secara mendalam kebijakan dan regulasi yang dirancang oleh pemerintah Italia atau otoritas lokal sebagai respons terhadap krisis *overtourism*. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam dimensi kebijakan publik, termasuk analisis terhadap efektivitas regulasi, pendekatan tata kelola pariwisata, dan partisipasi pemangku kepentingan lokal dalam menghadapi tantangan *overtourism*.

Selain itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap masing-masing paradoks yang diidentifikasi dalam studi ini, pada penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam. Misalnya melalui wawancara dengan pembuat kebijakan, pelaku

industri pariwisata, dan komunitas lokal untuk menangkap dinamika sosial dan politik yang menyertai fenomena ini.

